

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2013), menyatakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen sejumlah 118,2 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen dan TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen. Angka pengangguran di Indonesia sejumlah 118,2 juta orang bukanlah angka yang sedikit. Departemen Perencanaan Pembangunan Nasional juga mencatat jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat sebesar (RRI, 2013). Data tersebut menunjukkan ironisnya bangsa ini yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi masih banyak pengangguran dimana-mana.

Realitas faktual di atas menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan jaman. Pakar futuristik sebagaimana dikutip Asmani (2009: 83), menyatakan bahwa pada abad ke-21, hampir 90% manusia menjadi pekerja/manager mandiri. Banyak pekerjaan yang diambil alih teknologi. Perkembangan jaman tersebut mengharuskan Indonesia menyiapkan sumber daya manusia sebaik mungkin.

Tugas utama pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya untuk menghadapi

kontradiksi jaman yang selalu berubah (Asmani, 2009: 22). Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesannya di bidang pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka akan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Seharusnya, pendidikan mampu mengemban tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan kehidupan nyata, tetapi pendidikan kurang masif mewujudkannya. Menurut *Broad Based Education* (BBE) (2002:2), pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak mampu mengarahkan anak untuk menerapkan ilmunya dalam kehidupan nyata, sehingga antara pengetahuan dengan pengalaman tidak saling berhubungan. Konteks tersebut mempertegas bahwa pendidikan di Indonesia hanya mengedepankan akademik, tetapi belum dihubungkan dengan kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan kecakapan hidup akan memberikan harapan besar bagi negeri ini. Asmani (2009: 82) menyatakan pendidikan tersebut akan membawa bangsa ini menuju bangsa yang terampil, cerdas, dan aktif belajar, bekerja, serta berkarya. Penerapan pendidikan tersebut mampu membawa sumber daya manusia Indonesia lebih berkualitas.

Pemerintah akhirnya juga memahami kondisi tersebut. Pendidikan kecakapan hidup pun dikembangkan di seluruh satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Pemerintah telah mengeluarkan PP nomor 19 tahun 2005 pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa “kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Sementara dalam panduan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP, kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK harus memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup (Balitbang Depdiknas, 2006).

Sesempurna apapun konsep pendidikan tidak akan berhasil, ketika pembelajarannya tidak sempurna. Pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Rusman (2011:1) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran kecakapan hidup harus dikembangkan saat ini. Menurut Anwar (2004:7) pembelajaran kecakapan hidup dilatarbelakangi tiga dimensi yang rasionalisasi cukup kuat. *Pertama*, skala makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. *Kedua*, skala menengah adalah upaya pemberian keterampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah sesuai dengan tuntutan ekonomi. *Ketiga*, skala mikro yang berjangka panjang adalah upaya mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menegaskan pembelajaran harus memberikan peserta didik bekal keterampilan atau keahlian, kemampuan untuk mandiri, serta kemampuan mengurus dirinya sendiri demi menghadapi tantangan jaman yang selalu berkembang.

Pengetahuan dan pengalaman memiliki hubungan erat. Pengetahuan berfungsi menjelaskan fenomena kehidupan sehingga menjadi mudah dipahami dan dipecahkan oleh peserta didik. Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup, dan mata pelajaran (Khasanah, 2006: 40). Salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun banyak peserta didik yang menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi sesungguhnya pelajaran bahasa Indonesia sangat banyak sekali manfaatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini akan mewujudkan peserta didik memiliki kecakapan sosial dan kecakapan akademik yang cakap dan kuat untuk menjawab tantangan

kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta Kelas XI Tahun 2013/2014”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta kelas XI tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi terwujudnya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta kelas XI tahun pelajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua masalah yang perlu dikaji.

1. Mendeskripsikan bentuk pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta kelas XI tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mengidentifikasi dan memaparkan kendala yang menghalangi terwujudnya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Surakarta kelas XI tahun pelajaran 2013/2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada kalangan di bidang pendidikan, khususnya guru bahasa Indonesia mengenai pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan kecakapan hidup di sekolah sebagai alternatif jawaban terhadap tantangan global dunia pendidikan saat ini.
- c. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman tentang model pembelajaran dan penilaian yang membantu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup.

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dunia penelitian dan pendidikan tentang pendidikan kecakapan hidup dan pembelajaran bahasa Indonesia.